

Akhir-akhir ini, kalau kita melihat di media cetak maupun media elektronik, sering terjadi musibah yang sangat cukup menggenaskan dan mengerikan melanda manusia, terjadi di dalam maupun di luar negeri, bahkan di Tanah suci Mekkah sekalipun. Dari Tahun ke Tahun musibah baik secara kualitas maupun kuantitas selalu mengalami peningkatan, dan tak pernah kita dengar kata-kata musibah ini, lebih kecil dari pada musibah Tahun lalu. Apakah berupa gempa bumi, Tsunami, kemarau panjang, banjir lumpur, tanah longsor, badai topan, kebakaran hutan, jatuh dan terbakarnya pesawat, tenggelam dan terbakar kapal laut, tabrakan beruntun, gunung meletus, belum lagi musibah berupa sapi gila, SAR, pirus MERS, Flu burung, Flu Babi, wabah demam berdarah, busung lapar, ciku ngunya, poliyo, Formalin dan sekarang di Jakarta sudah diperingatkan kepada Gubernur untuk menghentikan peredaran daging anjing, kucing, dan tikus yang secara tidak sadar daging-daging tersebut di konsumsi oleh umat Islam, melalui makanan berupa bakso, sate dll. Macam-macam model musibah yang disebutkan diatas, barangkali jarang terdengar dimasa orang tua kita dahulu.

Tentunya kita bertanya, mengapa Allah menimpakan musibah ini kepada manusia? Apakah sebagai pertanda Allah tidak mencintai hambanya? Mungkinkah ini sebagai teguran dari Allah karena telah banyak manusia yang melupakannya? Apakah sebagai balasan karena banyak manusia engkar dan berbuat maksiat? Ataukah sebagai ujian bagi manusia? Allah SWT berfirman Q.S. Al-Ankabut 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Dari Ayat diatas dapat kita ambil pelajaran, bahwa Allah tidak begitu saja membiarkan manusia yang mengatakan dirinya sudah beriman (Banyak Ibadah), sebelum diuji terlebih dahulu kelmanannya. Hal ini wajar dan alami dan merupakan sunatullah. Begitu halnya dengan musibah yang menimpa Manusia saat ini. Mungkin ini ada kaitan dengan ujian atau satu model proses penyeleksian Allah kepada hambanya. untuk menguji tingkat keimanan umatnya.

Masyiral Muslimin Rahimakumullah

Dalam menghadapi berbagai musibah, Agama Islam mengajarkan penganutnya untuk tetap bersabar dan dapat megambil pelajaran atas berbagai musibah dan bencana yang ada. Karena Tidak ada, suatu kejadian didunia ini dapat terjadi secara kebetulan, semua atas izin Allah dan menyimpan banyak Hikmah. Oleh karena itu perlu kita waspada! Ada 5 Dosa yang dapat mengundang bencana :

1. Mendustakan Ayat-ayat Allah. Q.S. Al araf : 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

2. Kufur Nikmat. Q.S. Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

3. Sikap hidup Hedonisme (berpoya-poya, mengaagungkan kehidupan dunia).
4. Bersikap Dzalim. Q.S. Al Qasas : 59

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan tidak pernah pula Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman."

5. Meninggalkan amar makruf nahi munkar.

Marilah kita sama-sama meningkatkan kepedulian kita terhadap panggilan Agama. Ingatlah hanya, dengan petunjuk-petunjuk agama itulah manusia akan mampu mengatasi setiap godaan duniawi yang dapat menjerumuskan seseorang ke jurang kehancuran. Musibah dan bencana itu akan terus terjadselalu mengintai kita kecuali jika kita kembali kepada aturan

Naskah Kitab Jum'ah
Oleh : Ashadi Cahyadi

Berbicara masalah Nikamat Bey Arifin dalam bukunya “Samudera Fatihah” Membagi Nikmat Allah itu kepada Tiga bagian:

1. Nikmat Kecil, yaitu segala macam benda/ materi/isi Bumi, Baik yang ada di dalam Laut, Di atas tanah maupun di angkasa langit.
2. Nikmat Besar, yaitu : Ilmu yg benar, Agama yg Benar, Rasa cinta kepada Allah, Cinta kpd keluarga.
3. Nikmat yang sempurna, yaitu Ketika kita dan keluarga Masuk sorga dan terlepas dari Api neraka.

Jadi nikmat merupakan ganjaran yang besar yang di berikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu salah satu nikmat yang selalu di impikan oleh semua manusia adalah kebahagiaan hidup. Al-Qur'an telah menunjukkan dari mana seharusnya manusia mulai melangkah untuk mencapai hidup bahagia itu. Dalam Q.S Al-Alaq 1-5 merupakan pangkal mula Manusia untuk mencapai hidup bahagia.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas mengungkapkan Tiga persoalan pokok yang harus kita cermati:

1. Tentang Tuhan, (Pencipta segala sesuatu yang ada di Alam ini). Baik di darat, laut, Udara
2. Tentang Manusia, (yang telah diciptakan oleh Tuhan dari segumpal darah).
3. Tentang Ilmu (yang diajarkan tuhan kepada manusia dengan perantara kalam).

Dengan demikian tampak sekali antara Ketiga persoalan pokok yang terkandung dalam Q.S.Al-Alaq 1-5 memiliki keterkaitan satu sama lain. Keberadaan Manusia di muka bumi ini semuanya ciptaan Tuhan YME, tentu memiliki konsekuensi untuk mengabdikan kepadanya dengan jalan beribadah kepadanya. Sedangkan untuk beribadah kepadanya tentu manusia harus memiliki Ilmu, karena seorang ilmuwan pernah mengungkapkan bahwa Agama tanpa Ilmu akan Buta, Ilmu tanpa agama akan lumpuh. Seharusnya sebagai pelajar harus bersyukur masih ada kesempatan belajar untuk menuntut ilmu yang benar, Bukan menghabiskan waktu dengan percuma, Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa untuk mencapai hidup bahagia itu harus diawali dengan pengenalan terhadap Tuhan, terhadap Manusia, dan terhadap Ilmu. Hubungan Allah dan Manusia, di dalam Islam sudah diatur yang kita kenal dengan istilah amal sholeh, karena Allah telah menyatakan apabila manusia telah beriman dan beramal sholeh maka kebahagiaan hidup itu pasti akan di perolehnya. Sesuai dengan Q.S. Ar-Ra'du 29.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ۝

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah.

Oleh karena itu bentuk konsekuensi antara Tuhan dan hambanya dapat dijelaskan dengan baik melalui konsep *Ta'abbud* dan *Isti'annah* Dalam istilah Tasawuf. *Ta'abbud* yang bisa kita artikan dengan pendakian dan *Isti'annah* dapat diartikan sebagai anugrah Allah SWT yang diturunkan kepada hambanya. Dengan kata lain *Isti'annah* ialah anugrah yang diturunkan Tuhan sebagai balasan atas pengabdian seorang manusia kepadanya Tuhannya. Jadi Penempatan *Istianah/Anugrah* harus diawali dengan *Ta'abbud/Pengabdian*, jadi dapat kita pahami bahwa tidak ada Anugrah yang Akan Allah berikan tanpa diawali sebuah pendakian atau pengabdian.

Artinya seseorang yang mengharapkan pertolongan Tuhan harus diawali dengan *Ta'abbud/ pengabdian*. Dalam Agama Islam banyak sekali cara untuk mendekatkan atau mengabdikan kepada Allah SWT, salah satunya dengan ibadah Sholat. Dalam hadits Nabi “Sholat disebutkan sebagai bentuk pendakian orang-orang mukmin” (*Al-Sholatu Mi'raj Al-Mukminin*). Begitupun dengan persoalan kebahagiaan karena kebahagiaan itu akan di peroleh ketika, kita sebagai makhluk sudah mengabdikan diri kita kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Konsep pengabdian terkait dengan interaksi atau hubungan positif antara *'Abid*, *Ma'bud* dan *Ibadah*. *'Abid* ialah orang yang bersungguh-sungguh bermaksud mendekatkan diri kepada Allah SWT, *Ma'bud* tidak lain ialah Allah SWT dan *Ibadah* ialah tata cara yang mengatur hubungan *Interaktif* antara manusia sebagai *Abid* dan Tuhan sebagai *Ma'bud*. Dengan kata lain tidak ada *'Abid/Manusia* tanpa adanya *Ma'bud/ Allah* dan tidak ada arti *'Abid/Manusia* tanpa *Ibadah*. Bisa juga kita pahami Tidak adanya Makhluk tanpa adanya Khalik, antara Khalik dan Makhluk paling tidak harus memberikan Akhlak yang Baik kepada sang Khalik.

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah

Naskah Khutbah Jum'at

Oleh : Ashadi Cahyadi, MA

Hari ini kita sudah berada di jumat terakhir di bulan Dzulhijah 1443 H, insyaallah kalau umur kita dipanjangkan oleh Allah, besok kita akan memasuki Tahun Baru 1 Muharram 1444 H. Sebenarnya baik perubahan penanggalan Masehi dan Hijriyah bagi kita umat Islam, merupakan Isyarat bahwa umur kita secara Matematika bertambah tetapi disadari atau tidak masa kita tinggal di dunia ini semakin berkurang, semakin bertambah umur kita setahun, semakin dekat pula kepada ajal dan semakin dekat ajal maka semakin dekat pula kepada liang kubur. Karena itu hendaklah umur kita yang ada sekarang ini dapat kita pergunakan sebaik-baiknya sebelum datangnya ajal menjemput, jangan sampai kita terperdaya karena kekuatan kita, karena kekayaan kita, karena pangkat kita, karena semua itu akan berakhir bila malaikat maut menceraikan Roh kita dari badan. Oleh karena itu marilah kita perhatikan sabda Nabi Muhammad SAW :

“ Sebaik-baik Manusia ialah Orang Yang Diberi Panjang Umur & Umur Yang Panjang Itu Di gunakan Untuk Kebaikan, Seburuk-Buruk Manusia Orang Yang Diberi Panjang Umur & Umur Yang Panjang Itu Tidak Pernah Di Isi Dalam Hal Kebaikan”

Mari kita renungkan, apa arti, apa pelajaran yang dapat kita ambil dari kesempatan hidup yang Allah berikan pada kita? Pelajaran terbesar yang kita dapatkan ialah, bahwa Allah masih memberikan kesempatan kepada kita melakukan *Muhasabatun Nafsi* (introspeksi diri) secara total. Berupa keimanan kita, keislaman kita, ibadah kita, akhlak kita, pergaulan kita, ilmu kita, kewajiban kita, tanggung jawab kita, , dan semua hal yang terkait dengan kehidupan kita selama setahun sebelumnya. Sesungguhnya *Muhasabatun Nafsi* adalah kunci utama dalam kehidupan kita. Dengan *Muhasabatun Nafsi*, kita dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan kita pada waktu yang lalu, perbaikan hari ini, dan serta perencanaan waktu yang akan datang. Dengan *Muhasabatun Nafsi*, kita mampu menutupi kelemahan masa lalu dan meningkatkan kualitas diri pada hari ini dan masa yang akan datang. *Muhasabatun Nafsi* adalah kekayaan yang harus kita miliki, karena sangat penting dalam menjalankan kehidupan ini. Karena itulah, Khalifah Umar ra. Berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

(Hisablah, hitung-hitung diri kamu sebelum kamu dihisab oleh Allah SWT.)

وَزِنُوا هَاقِبًا نَنْزِلُ

(Timbang-timbang amal kamu sebelum amal kamu ditimbang oleh Allah SWT)

Ada 3 perkara yang perlu kita hisab, kita hitung-hitung dalam kehidupan ini:

1. Masalah Agama kita, Pertanyaan-pertanyaan berikut ini pantas kita arahkan pada diri kita: Sudah sejauh mana kita memahami dan mengamalkan ajaran agama kita ? Sejauh mana kita memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW? Terkait masalah Dien ini, kita harus selalu menanamkan dalam diri kita spirit dan semangat belajar. Karena Dienul Islam itu adalah ilmu, sedangkan ilmu tidak akan didapat kecuali dengan belajar dan mempelajarinya. Para ulama kita telah merumuskan ilmu Islam itu dengan rumusan yang sangat ilmiah, *detail* dan sangat sistematis sehingga kita mudah memahami dan mengamalkannya semua perintah agama, terkait dengan Iman, Islam dan Ihsan?
2. Masalah dunia kita. Dalam masalah kehidupan dunia, ada 3 hal yang perlu kita hisab: *Pertama*, bagaimana kita menyikapi kehidupan dunia ini? Apakah kita mencintainya dan kita jadikan ia menjadi tujuan hidup kita? *Kedua*, dari mana asal usul semua harta yang kita miliki? Apakah harta yang kita miliki benar-benar berasal dari sumber yang halal dan tidak sedikitpun tercampur dengan yang haram ? yang Pada akhirnya, hilang keberkahan hidup? *Ketiga*, kemana kita belanjakan dan manfaatkan harta yang Allah anugerahkan pada kita?
3. Terkait masalah akhirat? ada 2 hal yang harus kita kerjakan : Ikhlasakan niat kita hanya karena Allah dalam semua kata dan amal ibadah yang kita lakukan, dan Lakukan Amal Shaleh sebanyak mungkin. Hidup kita harus berorientasi akhirat

كُلُّ نَفْسٍ ذَاقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Semua yang bernyawa pasti mati. Nanti pada hari kiamat (akhirat) akan disempurnakan pahala kalian. Siapa yang dijauhkan (pada hari itu) dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dialah yang sukses. Dan tidak adalah kehidupan dunia ini melainkan kenikmatan yang menipu”. (Ali-Imran: 185)

Semoga Allah bantu kita, dan mudahkan kita dalam melakukan upaya meningkatkan Kualitas Agama, Dunia dan Akhirat semoga hidup kita tahun ini lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Amin ya Robbal 'alamin.

